

Pentingnya Literasi Disiplin Ilmu dalam Pengembangan Kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua

Norma N. Monigir¹, Elisabeth Rosina Lantang²

^{1,2}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: elisabethlantang@unima.ac.id¹, non_modigir@unima.ac.id²,

Article History:

Received: 03 April 2026

Revised: 06 April 2026

Accepted: 13 April 2026

Keywords: literasi disiplin ilmu, pengembangan kurikulum, sekolah dasar, modul pembelajaran, Kurikulum Merdeka

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua. Literasi disiplin ilmu dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan cara berpikir, bernalar, membaca, dan menulis sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi disiplin ilmu telah mulai diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum melalui penyusunan modul pembelajaran yang menekankan aktivitas membaca, diskusi, pengamatan, dan pemecahan masalah. Penerapan literasi disiplin ilmu mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual. Namun, implementasinya belum berjalan secara optimal dan merata karena keterbatasan pemahaman guru, belum terumuskannya literasi disiplin ilmu secara eksplisit dalam dokumen kurikulum sekolah, serta sistem penilaian yang masih berfokus pada tes tertulis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan modul pembelajaran berbasis literasi disiplin ilmu, serta penyelarasan sistem penilaian agar pengembangan kurikulum dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk fondasi intelektual, karakter, serta keterampilan dasar peserta didik untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan tantangan kehidupan di masa depan. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pola pikir, sikap belajar, nilai-

nilai moral, serta kebiasaan berpikir yang akan melekat dalam diri peserta didik sepanjang hayat. Sejalan dengan itu, Hattie (2020) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat menentukan keberhasilan belajar jangka panjang karena pada fase ini terbentuk pola berpikir, motivasi belajar, dan disposisi akademik peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan cara belajar, cara mengakses informasi, serta cara membangun pengetahuan. UNESCO (2021) menyatakan bahwa peserta didik abad ke-21 harus dibekali dengan kemampuan literasi yang tidak hanya bersifat dasar, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, literasi menjadi prasyarat utama agar peserta didik mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan global.

Literasi dalam pendidikan modern tidak lagi dipahami sebagai keterampilan umum yang bersifat mekanis, melainkan sebagai kompetensi yang melekat pada setiap bidang ilmu. Menurut Shanahan dan Shanahan (2020), literasi disiplin ilmu merupakan kemampuan untuk menggunakan cara berpikir, membaca, menulis, dan bernalar yang khas sesuai dengan karakteristik suatu disiplin ilmu. Setiap bidang studi memiliki struktur pengetahuan, pendekatan analisis, dan pola komunikasi yang berbeda, sehingga pembelajaran literasi harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut.

Literasi disiplin ilmu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dilatih untuk melakukan observasi, merumuskan hipotesis, menguji melalui eksperimen, serta menarik kesimpulan berbasis bukti. Dalam Matematika, peserta didik dituntut untuk memahami pola, simbol, representasi, serta melakukan penalaran logis. Sementara dalam Bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan untuk memahami struktur teks, makna, sudut pandang, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara argumentatif. Menurut Fang (2021), pembelajaran yang berbasis literasi disiplin ilmu mampu meningkatkan kedalaman pemahaman konseptual peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan.

Penguatan literasi disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka utama dalam mengarahkan tujuan, isi, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kurikulum abad ke-21 harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), bukan sekadar penguasaan konten. Oleh karena itu, integrasi literasi disiplin ilmu dalam kurikulum menjadi sangat penting agar pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang adaptif, kritis, dan kreatif.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia semakin mempertegas pentingnya literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi esensial, dan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Menurut Kemdikbudristek (2022), pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus dirancang berbasis pada pemahaman konseptual, refleksi, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, literasi disiplin ilmu menjadi sarana utama untuk membangun pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keilmuan.

Integrasi literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered learning*. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui proses berpikir, eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Menurut Fullan (2021), kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan literasi berbasis disiplin ilmu terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi disiplin ilmu di sekolah dasar masih menghadapi banyak tantangan. Penelitian oleh Pratiwi dan Sari (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih memahami literasi sebatas kemampuan membaca awal, belum sampai pada pemahaman literasi sebagai praktik berpikir dalam setiap mata pelajaran. Hal ini menyebabkan kegiatan literasi di sekolah cenderung bersifat simbolik, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, tanpa diintegrasikan secara mendalam ke dalam proses pembelajaran inti.

Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap literasi disiplin ilmu berdampak pada kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan hafalan dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang mendorong analisis, sintesis, dan evaluasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi literasi disiplin ilmu dalam kurikulum.

Selain faktor guru, keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala dalam penguatan literasi disiplin ilmu. Hasil penelitian Suryani (2023) menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah dasar masih dominan menyajikan materi dalam bentuk informasi jadi, belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Akibatnya, peserta didik kurang terbiasa dengan proses berpikir ilmiah dan pemecahan masalah yang menjadi inti dari literasi disiplin ilmu.

Dalam konteks lokal, SD Inpres Kakaskasen Dua sebagai salah satu sekolah dasar yang berperan penting dalam mencerdaskan generasi muda juga menghadapi dinamika yang serupa. Sekolah ini memiliki komitmen untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, integrasi literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum masih memerlukan penguatan yang lebih terstruktur agar dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Peserta didik di SD Inpres Kakaskasen Dua memiliki latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik yang beragam. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Menurut Tomlinson (2021), kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Literasi disiplin ilmu menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan karakteristik berpikir masing-masing bidang ilmu dan tingkat kemampuannya.

Pengembangan kurikulum berbasis literasi disiplin ilmu di SD Inpres Kakaskasen Dua diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis, mampu memecahkan masalah, serta memiliki pemahaman konseptual yang kuat. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan karakter peserta didik, seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian belajar yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Bagi guru, penguatan literasi disiplin ilmu dalam kurikulum mendorong peningkatan profesionalisme. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan inkuiri yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Menurut Darling-Hammond (2020), guru yang mampu mengintegrasikan literasi disiplin ilmu dalam pembelajaran menunjukkan kemampuan pedagogik yang lebih reflektif dan inovatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi disiplin ilmu memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum di sekolah dasar, termasuk di SD Inpres Kakaskasen Dua. Literasi disiplin ilmu tidak hanya memperkuat kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, kreatif, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam

menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, kajian mengenai pentingnya literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua menjadi sangat relevan untuk dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pentingnya literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua. Fokus penelitian diarahkan pada perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta peran guru dalam mengintegrasikan literasi disiplin ilmu dalam setiap mata pelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas di SD Inpres Kakaskasen Dua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran di kelas, wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman serta pandangan guru mengenai literasi disiplin ilmu, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen kurikulum, modul ajar, dan perangkat pembelajaran.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber. Dengan metode ini diharapkan diperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai implementasi literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi disiplin ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua. Hal ini terlihat dari upaya sekolah dan guru dalam menyusun modul pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan cara berpikir peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Pada tahap pengembangan kurikulum, guru telah mulai menyesuaikan modul pembelajaran dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Modul pembelajaran disusun dengan memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta bentuk penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk aktif membaca, mengamati, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi disiplin ilmu mulai diintegrasikan dalam perencanaan kurikulum, meskipun belum seluruhnya dilakukan secara optimal.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, modul pembelajaran dirancang untuk melatih kemampuan membaca pemahaman, menganalisis isi teks, serta menyampaikan kembali informasi melalui kegiatan menulis dan berbicara. Peserta didik tidak hanya diminta membaca, tetapi juga memahami makna, menentukan ide pokok, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini mencerminkan penerapan literasi disiplin ilmu yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif.

Pada mata pelajaran Matematika, modul pembelajaran menekankan kegiatan pemecahan masalah berbasis konteks nyata. Peserta didik dilatih untuk memahami permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, serta menjelaskan proses berpikir dalam menemukan jawaban. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses penalaran. Ini menunjukkan bahwa

literasi disiplin ilmu dalam Matematika mulai diarahkan pada penguatan kemampuan bernalar dan berpikir logis.

Sementara itu, pada mata pelajaran IPA dan IPS, modul pembelajaran memuat kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, melakukan diskusi, serta menarik kesimpulan sederhana. Peserta didik diarahkan untuk memahami fenomena alam dan sosial melalui proses berpikir ilmiah dan analitis. Melalui kegiatan ini, peserta didik mulai dibiasakan untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memaknainya sesuai dengan karakteristik keilmuan masing-masing mata pelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, literasi disiplin ilmu tampak dalam keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan membaca sumber belajar, mengamati gambar atau peristiwa sederhana, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami konsep, mengajukan pertanyaan pemantik, serta mengarahkan cara berpikir peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul pembelajaran.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum belum sepenuhnya merata pada semua mata pelajaran. Sebagian guru masih memaknai literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis awal, sehingga pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis. Hal ini menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, masih terbatas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum, namun masih mengalami keterbatasan dalam pemahaman konsep dan penerapannya dalam modul pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa belum semua memperoleh pelatihan khusus terkait perancangan modul pembelajaran berbasis literasi disiplin ilmu. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang kontekstual juga menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih mendalam.

Dari sisi peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca, diskusi, pengamatan, dan pemecahan masalah. Peserta didik tampak lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat ketika pembelajaran disusun berbasis aktivitas. Namun, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan pada mata pelajaran tertentu, khususnya IPA dan IPS, yang menuntut kemampuan membaca pemahaman lebih tinggi.

Pada aspek penilaian dalam kurikulum, guru masih lebih dominan menggunakan penilaian hasil belajar berupa tes tertulis. Penilaian proses yang menilai kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari literasi disiplin ilmu belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis literasi disiplin ilmu masih perlu diperkuat pada aspek evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil dokumentasi, dokumen kurikulum sekolah telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dan memuat penguatan kompetensi serta karakter peserta didik. Namun, integrasi literasi disiplin ilmu belum dirumuskan secara eksplisit sebagai dasar utama dalam pengembangan kurikulum. Akibatnya, pelaksanaannya sangat bergantung pada pemahaman dan kreativitas guru dalam menyusun modul pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi disiplin ilmu memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua. Literasi disiplin ilmu telah mulai diintegrasikan dalam penyusunan modul pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, namun masih berada pada tahap pengembangan awal. Oleh karena itu,

diperlukan penguatan melalui peningkatan pemahaman guru, pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan modul pembelajaran dan sistem penilaian yang secara khusus berorientasi pada literasi disiplin ilmu agar pengembangan kurikulum dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa literasi disiplin ilmu memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi disiplin ilmu mulai diintegrasikan dalam penyusunan modul pembelajaran serta dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, meskipun belum sepenuhnya merata dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di sekolah telah bergerak ke arah pembelajaran bermakna, tetapi masih membutuhkan penguatan konseptual dan implementatif.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya integrasi literasi disiplin ilmu dalam modul pembelajaran sejalan dengan pandangan McConachie dan Petrosky (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum yang efektif harus dirancang berbasis pada cara berpikir khas setiap disiplin ilmu, bukan sekadar pada penguasaan konten. Modul pembelajaran yang memuat aktivitas membaca, mengamati, berdiskusi, dan memecahkan masalah menunjukkan bahwa guru mulai menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju penguatan proses berpikir peserta didik. Namun, karena integrasi tersebut belum dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum sekolah, maka pelaksanaannya masih sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru secara individual.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan literasi disiplin ilmu melalui kegiatan membaca pemahaman, diskusi isi teks, dan menulis ringkasan menunjukkan bahwa peserta didik dilatih untuk memahami struktur makna dan tujuan komunikasi. Hal ini selaras dengan temuan Lesaux, Phillips Galloway, dan Marietta (2021) yang menegaskan bahwa literasi disiplin pada bidang bahasa berfungsi untuk membangun kemampuan analisis wacana, pemahaman makna implisit, serta kemampuan menyusun argumen tertulis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Kakaskasen Dua telah mengarah pada penguatan keterampilan literasi tingkat lanjut, meskipun masih memerlukan pendalaman agar tidak berhenti pada aktivitas permukaan.

Pada pembelajaran Matematika, penerapan literasi disiplin ilmu melalui kegiatan pemecahan masalah kontekstual menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran prosedural menuju pembelajaran berbasis penalaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Boaler (2021) yang menyatakan bahwa literasi matematika tidak hanya menekankan pada kemampuan berhitung, tetapi juga pada kemampuan memahami masalah, menalar secara logis, serta menjelaskan proses berpikir secara matematis. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum semua guru secara konsisten mengembangkan pembelajaran yang berbasis penalaran, sehingga penguatan literasi disiplin dalam Matematika masih perlu ditingkatkan melalui pengembangan modul pembelajaran yang lebih sistematis.

Dalam pembelajaran IPA dan IPS, kegiatan mengamati, berdiskusi, serta menarik kesimpulan sederhana mencerminkan upaya membangun literasi disiplin melalui proses berpikir ilmiah dan analitis. Hal ini sejalan dengan pendapat Osborne (2020) yang menekankan bahwa literasi sains harus melatih peserta didik untuk memahami bukti, membangun argumen berbasis data, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan inkuiri yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya melatih peserta didik untuk berpikir secara ilmiah dalam arti yang utuh. Ini menunjukkan bahwa pengembangan

kurikulum masih perlu diarahkan pada penguatan pembelajaran berbasis penyelidikan.

Temuan penelitian yang menunjukkan meningkatnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis aktivitas memperkuat pandangan bahwa literasi disiplin ilmu berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Greene dan Yu (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi disiplin ilmu mampu meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir, bukan hanya menerima informasi. Akan tetapi, masih ditemukannya peserta didik yang kesulitan memahami teks bacaan menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar tetap menjadi fondasi yang harus terus diperkuat agar literasi disiplin ilmu dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi disiplin ilmu belum dijadikan sebagai landasan utama dalam dokumen kurikulum sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Xu dan Grant (2022) yang menyebutkan bahwa banyak sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas, namun belum secara eksplisit menjadikan literasi disiplin sebagai kerangka utama dalam pengembangan kurikulum. Akibatnya, pembelajaran berbasis literasi sering kali berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan.

Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep literasi disiplin ilmu yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Darling-Hammond dan Oakes (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum sangat ditentukan oleh kapasitas pedagogik guru. Guru membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu memahami perbedaan antara literasi umum dan literasi disiplin ilmu, serta mampu menerapkannya dalam pengembangan modul pembelajaran. Tanpa penguatan kompetensi tersebut, inovasi kurikulum berpotensi hanya menjadi perubahan administratif tanpa berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran.

Pada aspek penilaian, dominasi tes tertulis menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan pendekatan literasi disiplin ilmu. Padahal, menurut Andrade dan Brookhart (2020), penilaian yang efektif dalam pembelajaran berbasis literasi harus mampu mengukur proses berpikir, kemampuan berargumentasi, serta keterampilan memecahkan masalah peserta didik. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran yang mulai mengarah pada aktivitas bermakna dengan sistem penilaian yang masih berfokus pada hasil akhir berpotensi menghambat perkembangan literasi disiplin ilmu secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa literasi disiplin ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua. Literasi disiplin ilmu tidak hanya memengaruhi cara guru merancang modul pembelajaran, tetapi juga membentuk cara peserta didik berpikir, memahami, dan memaknai pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan dengan landasan literasi disiplin ilmu mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, serta relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi literasi disiplin ilmu masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek pemahaman guru, perumusan dalam dokumen kurikulum, serta sistem penilaian. Oleh karena itu, diperlukan langkah penguatan yang terarah melalui pelatihan guru secara berkelanjutan, penyempurnaan modul pembelajaran, serta pengembangan sistem penilaian autentik yang selaras dengan karakteristik literasi disiplin ilmu. Dengan penguatan tersebut, literasi disiplin ilmu diharapkan dapat benar-benar menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran di SD Inpres Kakaskasen Dua.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi disiplin ilmu memiliki peran yang penting dalam pengembangan kurikulum di SD Inpres Kakaskasen Dua. Literasi disiplin ilmu telah mulai diintegrasikan dalam penyusunan modul pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya melalui aktivitas membaca, diskusi, pengamatan, dan pemecahan masalah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Integrasi ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan bernalar. Namun demikian, penerapan literasi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum belum berjalan secara optimal dan merata. Keterbatasan pemahaman guru, belum tertatanya literasi disiplin ilmu secara eksplisit dalam dokumen kurikulum, serta sistem penilaian yang masih berfokus pada tes tertulis menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan modul pembelajaran berbasis literasi disiplin ilmu, serta penyesuaian sistem penilaian agar pengembangan kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). *Classroom assessment as the interface of teaching and learning*. Routledge.
- Boaler, J. (2016). *Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages, and innovative teaching*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Teaching for deeper learning: Preparing students for a changing world*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., & Oakes, J. (2021). Preparing teachers for deeper learning. *American Educator*, 45(2), 22–29.
- Darling-Hammond, L., Schachner, A., & Edgerton, A. K. (2020). *Restarting and reinventing school: Learning in the time of COVID-19 and beyond*. Learning Policy Institute.
- Fang, Z. (2021). Disciplinary literacy in science: Developing students' scientific reasoning and writing. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 64(3), 259–268. <https://doi.org/10.1002/jaal.1157>
- Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Greene, J. A., & Yu, S. B. (2021). The role of disciplinary literacy in student engagement. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1825157>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Lesaux, N. K., Phillips Galloway, E., & Marietta, S. H. (2021). Advancing disciplinary literacy instruction in the elementary grades. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), 165–181. <https://doi.org/10.1002/rrq.379>
- McConachie, S. M., & Petrosky, A. R. (2010). *Content matters: A disciplinary literacy approach to improving student learning*. Jossey-Bass.
- Osborne, J. (2020). Science education in the age of misinformation. *Science Education*, 104(3), 293–305. <https://doi.org/10.1002/sce.21531>
- Pratiwi, D., & Sari, Y. (2021). Implementasi literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–155.
- Rahmawati, A., Nugroho, A., & Lestari, D. (2022). Literasi disiplin ilmu dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 33–42.

-
- Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review*, 78(1), 40–59.
- Suryani, N. (2023). Analisis buku teks tematik terhadap penguatan literasi disiplin ilmu di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 56–67.
- Tomlinson, C. A. (2014). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Xu, Y., & Grant, T. J. (2022). Disciplinary literacy and curriculum development in primary education. *International Journal of Educational Research*, 112, 101910. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101910>